



ARTIKEL

GASTRONOMI LINGUISTIK KULINER KHAS NUSANTARA

Suatu Tinjauan atas “Bipang” dan “Jipang”

Beberapa minggu terakhir kita dihadapkan pada kosakata kuliner yang sedang viral, yaitu “bipang” dan “jipang”. Suatu kuliner khas nusantara yang dapat kita jumpai di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Umumnya kuliner jenis itu merupakan oleh-oleh yang biasa dibawa ketika datang dari kampung. Lalu, mengapa hal itu kemudian menjadi masalah dan viral? Marilah kita bahas dari sudut pandang gastronomi linguistik.

Gastronomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang makanan. Gastronomi tidak akan berkembang dengan baik jika tidak dikaitkan dengan ilmu lain, seperti kuliner, sejarah, antropologi, pertanian, termasuk linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Dengan demikian, gastronomi linguistik merupakan ilmu linguistik yang dikaitkan dengan olahan makanan atau dunia kuliner. Proses penamaan suatu olahan makanan atau panganan tentu tidak terlepas dari proses pembentukan katanya, seperti adanya variasi bunyi, perubahan makna, pertukaran bunyi, ataupun singkatan.

Indonesia kaya akan kuliner nusantara yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Beberapa kuliner khas nusantara memiliki nama dan acuan yang sama. Sebut saja “soto” dan “coto”, suatu makanan yang kuahnya dimasak tersendiri dan rangkaiannya isinya dimasukkan kemudian. Perbedaan konsonan [s] dan [c] adalah variasi bunyi yang biasa terjadi dalam bahasa. Berbagai jenis soto seperti: soto betawi, soto lamongan, soto padang, soto bandung,

soto banjar, soto kudus, dan coto makassar. Tampaknya penamaan berdasarkan asal daerahnya dan rasanya pun memiliki karakteristik sesuai dengan asal daerahnya.

Selain memiliki persamaan nama dan acuan, beberapa kuliner nusantara ada juga yang memiliki acuan yang sama, tetapi memiliki nama yang khas sesuai dengan asal daerahnya. Kita mengenal berbagai olahan yang terbuat dari beras ketan yang memiliki acuan serupa dengan nama yang berbeda, seperti olahan beras ketan yang dibungkus daun pisang, dimasukkan ke dalam tabung bambu, lalu dibakar. Kuliner itu ada yang menyebutnya “nasi bambu”, tetapi ada pula yang menyebutnya dengan “kaddo bulo” (Makassar), “nasi jaha” (Manado), “lemang” (Minang kabau), dan “luluta” (Wakatobi).

Selain itu, ada pula kuliner yang memiliki nama yang sama, tetapi acuannya berbeda. Biasanya ini terjadi pada beberapa daerah tertentu. Untuk kasus seperti itu tentulah kita perlu berhati-hati dalam menyebutnya karena kita harus mengetahui pasti kuliner yang dimaksud itu apakah tidak memiliki makna ganda selain yang kita maksud. Sebagai contoh, jika kita menyebut nama panganan nasi yang

digoreng dengan berbagai bumbu, seluruh dunia mengetahui penganan yang dimaksud adalah nasi goreng. Begitu halnya dengan penganan berbentuk seperti bola, terbuat dari tepung ketan yang diberi isi kacang hijau, kulitnya



Penulis:

Sandra Safitri Hanan, Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah.

dilumuri wijen, lalu digoreng. Secara umum di Indonesia orang menyebutnya sebagai “onde-onde”. Demikian pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan seperti itu. Namun, jangan sebut demikian jika berbicara dengan masyarakat di Kota Makassar. Yang disebut onde-onde adalah panganan kue yang terbuat dari tepung ketan yang dibentuk bulat, diisi gula merah, dan kulitnya dilumuri kelapa parut. Padahal secara umum panganan tersebut dikenal orang sebagai “klepon”. Lalu disebut apakah panganan “onde-onde” di Kota Makassar? Masyarakat lebih akrab dengan sebutan “onde-onde Jawa”. Tampaknya kasus panganan “bipang” dan “jipang” yang lagi viral ini serupa dengan kasus “onde-onde” pada masyarakat tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “jipang” bermakna panganan yang

dibuat dari ketan dan gula. Jipang memiliki beberapa makna, yaitu: (1) cabang (pohon); dahan; (2) labu siam; (3) kapak untuk perang; (4) panganan yang dibuat dari ketan dan gula. Sementara itu, kata “bipang” tidak ditemukan dalam KBBI. Dengan demikian, penyebutan “bipang” untuk “jipang” sebagai panganan yang dibuat dari ketan dan gula merah bukan merupakan kosakata bahasa Indonesia. Lalu apakah penyebutan “bipang” untuk “jipang” itu keliru pemaknaannya? Tentu tidak. Seperti kasus “soto” dan “coto”, variasi bunyi ini lazim terjadi pada beberapa kasus kebahasaan. Beberapa daerah yang menyebut “jipang” sebagai “bipang” atau “bepang” adalah masyarakat di Sulawesi, Jawa, dan Kalimantan. Masyarakat Banten menyebutnya sebagai “gipang”. Variasi panganan yang disebut jipang, bipang, bepang, atau gipang itu umumnya bergantung pada jenis beras yang digunakan, apakah itu beras jagung atau beras biasa? Gula putih atau gula merah sebagai bahan pelengkap. Namun, rasa dan acuan panganannya adalah sama.

Lalu, apa yang membuat kedua kata itu menjadi viral? Ternyata selain yang umum kita kenal sebagai panganan dari beras dan gula, di Kecamatan Ambawang, Pontianak, Kalimantan Barat “bipang” lebih akrab dikenal sebagai singkatan “babi panggang”. Suatu kuliner khas masyarakat Ambawang. Oleh karena itu, jika kata “bipang” disandingkan dengan kata “ambawang” acuannya tidak lagi pada panganan khas nusantara yang berupa olahan ketan dan gula,

melainkan mengacu pada panganan khas Ambawang yang berupa olahan babi yang dipanggang.

Sebenarnya hal itu bukan hal yang baru sebab setakat ini masyarakat Indonesia sering menamai hasil olahan makanan dengan membuatnya dalam bentuk singkatan atau akronim. Tujuannya tidak lain membuat hasil olahan itu menjadi perhatian. Dengan bentuk yang unik dan menjadi perhatian tentu saja harapannya akan mudah diingat. Bahkan, beberapa panganan dibuat dengan singkatan-singkatan yang lucu, seperti: sop janda (sop Jawa-sunda), comro (oncom dijero), batagor (bakso tahu goreng), es doger (es dorong gerobak), dan PNS (pisang nuget surabaya). Proses pembentukan nama pada panganan tersebut serupa dengan proses pembentukan nama panganan “bipang ambalang”. Yang paling serupa adalah PNS yang ternyata merujuk pada suatu panganan pisang nuget dari Kota Surabaya bukan singkatan dari Pegawai Negeri Sipil yang selama ini kita kenal.

Hal itu menunjukkan bahwa dunia kuliner Indonesia sangat kaya dengan olahan panganan mengingat Indonesia pun kaya dengan berbagai etnis yang membawa budaya masing-masing. Lalu, bagaimana menyikapinya? Sebaiknya kita memahami dengan baik norma bahasa dan norma budaya dalam bertutur, khususnya bila menyertakan nama suatu daerah dalam tuturan agar dapat menghindari penamaan kuliner yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Mengingat kita memiliki penafsiran lain di kalangan masyarakat Indonesia yang majemuk.

CERPEN

Kau terkejut dan bergegas bangun dari tiduranmu. Menyelonongkan kepalamu dari bilik pintu kamarmu. Ayahmu terlihat baru saja masuk ke dalam rumah. Wajahnya memerah. Tanpa senyum dan tanpa menoleh. Berjalan lurus menuju kamarnya. Tampaknya, suara yang mengagetkanmu itu terlahir dari suara pintu yang terbanting dengan sangat keras olehnya. Kau hanya diam dan perlahan kembali melanjutkan tiduranmu dan berharap menjadi tidur yang nyenyak hari ini. Dalam terlentangmu, perlahan senyummu mekar. Sekelaki cekikikan, bahkan mulutmu sampai kau tahan dengan sebelah telapak tangan berharap gelakmu tak terdengar orang lain terutama oleh ayahmu.

Beberapa jam yang lalu menjadi momen yang sangat menegangkan bagimu. Kau menatap mata ayahmu di sebelah sisi dan sejumlah mata orang disekelilingnya. Mata mereka juga tak kalah tajam padamu yang juga bersama rombonganmu. Beberapa jam lalu ialah saat penghitungan suara di tengah pandemi.

Kau dan ayahmu berseberangan kali ini, kau tak mau lagi seperti lima tahun lalu yang disetir oleh ayahmu. Bagimu, kau sudah tumbuh menjadi orang yang dewasa, terlebih kini kau seorang sarjana. Kau bahkan mendebat ayahmu saat makan malam tempo lalu di hadapan ibumu. Kau menjawab pamungkas pernyataan ayahmu, yang sekonyong-konyong membuatnya merah padam dan mengisirmu. “Sekarang bukan zaman dulu lagi! Semua orang berhak atas dirinya! Terutama atas pikirannya! Apalagi pikiranku yang seorang sarjana!”

Begitu katamu dan berlalu meninggalkan sambal teri yang belum sempat kau cicipi. Panggilan ibumu tak lagi kau hiraukan. Kau menuju rombonganmu dengan dada yang masih panas. Menyusun siasat untuk membuktikan pada ayahmu bahwa pilihanmu akan menang.

Kau menghabiskan beberapa minggu tinggal di rumah Burhanuddin dan menjadi pesuruhnya, salah satu calon kepala desa. Kau dinobatkan sebagai pemimpin tim pemangangan oleh Burhanuddin dari partai bergambar babi, sementara ayahmu dinobatkan sebagai pemimpin pemangangan oleh Amiruddin calon kepala desa lainnya dari partai bergambar anjing. Kau memilih Burhanuddin dan partainya dikarenakan pendidikan dan visi misi Burhanudin yang sesuai denganmu dan menurutmu sangat luar biasa.

Burhanuddin merupakan seorang sarjana di bidang ekonomi. Burhanuddin menjadi spesial bagimu karena sebelumnya mencalonkan diri sebagai kepala desa, ia sempat menduduki jabatan penting sebagai bendahara di kantornya. Bagimu itu adalah modal yang sangat besar sebagai seorang pemimpin. Visi dan misinya juga mensejahterakan warga kampungmu, lebih-lebih keinginan Burhanuddin

untuk membebaskan seluruh lahan warga yang bersengketa dengan para investor asing, termasuk lahan perkebunan ayahmu. Burhanudin berjanji akan mengusir para investor ketika ia berkuasa. Dalam janji kampanyenya ia akan menjadi duri bagi para penanam modal. Janji Burhanuddin berikutnya yang membuat kau terkesima ialah membuka sejumlah lowongan kerja dengan menghidupkan pariwisata di daerahmu serta mengutamakan warganya sendiri untuk mengisi sejumlah lowongan tersebut.

Berbeda denganmu, ayahmu justru memilih Amiruddin. Amiruddin sahabat ayahmu, pendidikannya memang tidak setinggi Burhanuddin. Amiruddin hanyalah seorang guru ngaji di surau kampungmu. Ia dicalonkan sebagai kepala desa atas musyawarah pada suatu malam oleh para tetua di kampungmu. Amiruddin yang selalu ditemani dalam tiap kampanyenya oleh ayahmu juga selalu mengumbar janji menuntaskan sengketa lahan warga dengan para investor asing, terutama lahan ayahmu. Namun kau tak memercayainya dan menyetujui pilihan ayahmu. Bagimu, Amiruddin hanya dan lebih cocok menjadi seorang pemuka agama saja. Pendakwah saja. Pernah suatu waktu, kau memata-matai kampanyenya, kau merasa sangat muak ketika mendengar Amiruddin berkoar dengan menjual ayat-ayat suci dalam kampanyenya dan bagimu itu hanyalah sebuah retorika seorang politisi mengatasnamakan agama saja.

“Jika nanti menang, kau akan kunobatkan sebagai sekretaris kepala desa,” ucap Burhanuddin itu selama perjuangannya memenangkannya terus mengiang di kepalamu. Semua telah kau lakukan untuk memenangkannya dan terbukti berhasil. Mulai dari cara kau menjual Burhanudin dari sisi pendidikannya hingga menempatkan Burhanuddin sebagai wali kesepuluh. Meski kau tak suka dengan retorika Amiruddin saat kempanye, diam-



Biografi Penulis:

Hubbi S. Hilmi, lahir di Labuhan Haji, Lombok, NTB. Salah satu tenaga pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Khairun Ternate. Bergiat di Komunitas Penyair Institute (KPI) Purwokerto dan bergiat di Komunitas Bacarita Sastra (KBS) Maluku Utara. Cerpennya pernah muat di Malut Post, Majalah Harmoni Kantor Bahasa Maluku Utara, dan Harian Rakyat SulTra. Beberapa esai dan opininya pernah muat di SatelitPost Purwokerto, Tabloid Minggu Pagi Yogyakarta, Harian Bhirawa Surabaya, Jurnal Asia Medan, Harian Rakyat Sulawesi Tenggara, dan Suara Pemred Singkawang. Domisili sekarang di Ternate, Maluku Utara. Surel: hubbysihlmy@gmail.com. Akun instagram: @hubbishilmi.

Pagi semingu selepas hari pemilihan, kau

bergegas menuju kamar mandi. Lalu selepasnya memilih baju terbaik untuk menghadiri pelantikan kepala desa baru yang terpilih, Burhanuddin. Masih tak ada sapa di rumahmu. Ayahmu tak sudi melihat wajahmu. Ia selalu menghindari ketika berpapasan denganmu di dalam rumah, kadang menunduk, kadang membuang muka. Begitu juga kau, kau tak sudi sama sekali untuk satu meja makan dengan ayahmu, meski ibumu berkali-kali memintamu untuk makan bersama di meja makan. Kau lebih memilih menghabiskan makan di dalam kamar, meminta ibumu untuk mengantarnya. Keberadaan ayahmu tak lagi kau hiraukan, kini kau menyalakan motormu dan bergegas menghadiri pelantikan kepala desa dan tentu yang sangat kau tunggu-tunggu ialah pelantikan dirimu sebagai sekretaris desa. Seperti janji Burhanuddin.

Kantor kepala desa terlihat mewah. Terop berdiri dengan megah dan penuh dengan warna. Suara musik dangdut dari penyanyi terkemuka di kampungmu terdengar sampai jarak tiga kilometer dari kantor kepala desa. Sebelum acara pelantikan yang khidmat, Burhanuddin kepala desa terpilih mengundang penyanyi dangdut itu untuk berlegok di atas panggung. Menyilakan

diam kau juga mengikutinya. Bermodal pengetahuan agama dari internet, sarung, baju koko, dan kopiah, kau menjual Burhanuddin di pos-pos ronda hingga ke terjun ke sawah-sawah. Bukan hanya dengan retorika dan berpakaian agamis, kau juga menitipkan salam Burhanuddin dengan setiap salamnnya bernilai lima puluh ribu rupiah. Itu kau lakukan pada pagi-pagi hari sebelum acara pencoblosan dimulai.

Kini dalam terletangmu, kau masih tersenyum puas mengingat gencarnya perjuangannya hingga kata sah terakhir menjadi milik Burhanuddin. Kata sah terakhir yang mengukuhkan Burhanuddin menjadi kepala desa terpilih. Kau juga tampak sangat lega memeluk bantal, mengingat ibumu ternyata berhasil membujuk ayahmu agar mengizinkan kau pulang kembali ke rumah. Meski dalam rumah tak ada lagi satu kata sapaupun terucap, kecuali kata yang keluar dari mulut ibumu. Kau lelap dengan tenang dan tenang.

sejumlah tamu yang hadir untuk memberi saweran semampunya, bahkan kepala desa terpilih menyiapkan satu kotak yang berisi uang saweran yang dibungkus dalam amplop sebesar lima puluh ribu rupiah. Pemuda-pemuda tanggung tentu gegap gempita, naik ke atas panggung dan bergoyang semauanya, namun tentu dengan protokol kesehatan. Memakai masker dan mencuci tangan selepasnya. Kau hadir beberapa menit sebelum acara dimulai. Semua mata tertuju padamu. Mengangguk memberi hormat. Burhanuddin yang duduk di atas panggung terpisah dengan panggung penyanyi dangdut langsung turun menghampirimu. Ia langsung menjabat tanggamu dan memelukmu.

“Kenapa tidak minta untuk dijemput?” tutur Burhanuddin dari balik masker selepas memelukmu.

“Tidak usah, aku lebih senang memakai sepeda motor,” jawabmu juga dengan berbisik dari dalam masker.

“Tapi, kalau sudah menjadi sekretaris desa, apakah lebih baik aku meminta mobil pribadi saja?” Sambungmu dengan gelak tawa dari balik masker mengingatkan Burhanuddin akan janjinya padamu.

“Hahahah... itu sudah pasti,” jawab Burhanuddin terlihat senang dalam balutan masker di mulutnya. Kau dipersilakan duduk oleh Burhanuddin pada bangku terdepan. Sementara Burhanuddin kembali ke atas panggungnya. Sekapur sirih dari kepala desa baru yang terpilih telah berakhir. Semua tamu terdengar riuh dengan tepuk tangannya masing-masing. Harapan demi harapan mulai berseliweran. Penyanyi dangdut melanjutkan nyanyian dan goyangan. Pemuda dan beberapa lelaki paruh baya terlihat berjalan miring menuju panggung bersiap beradu goyang. Menghabiskan duit saweran yang telah disiapkan kepala desa baru terpilih. Sementara kau terlihat tidak sabar menunggu pelantikan berikutnya. Memperbaiki duduk beberapa kali, juga memperbaiki kemeja tak terhitung berapa kali jumlahnya. Dahimu terlihat mulai berkeringsang yang sesekali kau usap dengan sapu tangan pemberian ibumu sebelum kau berangkat. “Saya Burhanuddin kepala desa baru yang terpilih, dengan hormat menobatkan bapak Amiruddin menjadi sekretaris kepala desa,” suara Burhanuddin menggelegar pada mikrofon.

Kau lantas tercengang, wajah kau merah padam. Jantungmu terasa berdegup kencang. Wajahnya seketika tak tenang. Keringatmu makin menjadi. Celingukan. Menoleh ke sembarang arah. Pada tolehan yang kesekian. Mata kau terhenti pada seorang lelaki yang baru saja bangun dari tempat duduknya. Kau baru saja menyadari bahwa lima bangku dari tempat dudukmu telah hadir Amiruddin lawan Burhanuddin pada pemilihan calon kepala desa. Lelaki itu naik ke atas panggung, berpelukan dengan Burhanuddin yang telah menunggunya. Hadirin bergerumuh. Riuh.

PUIISI



Penjaga Negeri

Kepak sayap elang
Melemah
Mengitari negeri
Kala taji digergaji
Tak ada lagi budi
Semua berbuat sekehendak hati
Semua abai pada pekeri
Padamkan api dalam diri
Dalam kepak yang makin melemah
Elang dingin membuka
Dalam pijar api gunung membiru
Sorot tajam matanya
Mengatur barisan semut
Memanggil senjata
Suaranya berat mengingatkan
Menggetarkan alam
Membangkitkan jiwa
Yang terkungkung dalam kesepian
Wahai
Kau yang jiang di atas singgasana
Kau yang meludahi pranata
Kau yang memusuhi budaya
Berhenti
Jangan kau teruskan
Memberangus akal budi
Atau engkau memilih mati
Di hadapan semut hitam
Dia yang menguhus pedang keadilan
Mengepalkan tangan
Menyelamatkan negeri.

Berebut Panggung

Mendung menggulung
Hampanung putih langit
Tersenyum mengulum
Rintik hujan
Menggores warna jingga
Kelopak mawar
Memburu ilalang
Menengadahi memuji Tuhan
Dalam keterbatasan pandang
Terlihat luasnya alam
Lalu
Kenapa manusia berebut panggung
Mengaibakan hati
Menekan akal
Hanya untuk kekayaan
Hanya untuk kekuasaan
Hanya untuk pamer adegan
Kenapa manusia berebut peran
Di balik horizon samar
Berjalanlah
Sentuh hatimu
Genggam nalammu
Lihatlah
Indah cakrawala kehidupan
Buka hijab
Tatap mata-Nya
Penuh kasih sayang
Dia yang tak membedakan
Dia yang menerima semua amal
Tersenyum
Merangkul segala peran.

Dalam Dekap Malam

Dalam dekapan beku malam
Aku terbakar kesombongan jiwa
Desir dingin angin
Tik mampu usir congkak dosa dunia
Pikir yang tak lagi jernih
Hati yang tak kunjung bersih
Saat mantra tak lagi bermakna
Saat doa melambung entah kemana
Aku seperti akar
Lepas dari karang
Terhepmas samudera kehidupan
Dalam dekap malam
Aku berharap tetes embun
Tenggelamkan aku dalam puspa
Menyatu
Menyerap
Sumber wewangian
Bukan manisnya madu
Namun hanya bayangan
Dalam dekap malam
Kau ingin lewat lorong waktu
Kutanan kembali akar
Kurakit karang di pucuk kearifan.

Sekilas Penulis:



TEMU SUTRISNO, lahir di Demak 9 September 1976. Menikah dengan Nur Aisah Thalib. Anak Aryo, Priyo, dan Rafa. Pendidikan terakhir S2 Ilmu Hukum Universitas Tadulako. Memulai aktivitas jurnalistik mahasiswa tahun 1999. Wartawan Harian Info Baru (2003-2007). Kontributor HMINews.com (2003-2005), dan Wartawan Harian Mercusuar (2007-sekarang). Beberapa pengalaman

penugasan antara lain deks liputan politik (Info Baru 2004-2007), Redaktur politik (Mercusuar 2007). Koordinator Liputan (Mercusuar 2007-2008), Penanggungjawab Redaksi (Mercusuar 2008-2010), Wakil Pimpinan Redaksi (Mercusuar 2010-2012), Manager Pengembangan Sumberdaya Manusia (Mercusuar 2012-2015), Anggota Badan Litbang (Mercusuar 2015-2019), Wakil Pimpinan Redaksi Mercusuar (2019-2020), Anggota Badan Litbang Harian Sulteng Raya (2019-sekarang), dan anggota Dewan Redaksi Mercusuar (2020-Sekarang).

Selain sebagai wartawan, aktif di beberapa organisasi dan kegiatan diantaranya seperti anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) 2013-sekarang, Asosiasi PENsurya Profesional (Penpro) Kota Palu 2016-sekarang, dan Paguyuban Kesenian Eko Wandowo Sulawesi Tengah.

Tulisannya yang telah diterbitkan: Mengenal Lebih Dekat Kiprah Anggota DPRD Kabupaten Buii 2009-2014 (2013), Khazanah Budaya Kuli (Kontributor Buku Palu Nominasi 2017), Di Perimpangan Jalan (Kontributor: Buku Kumpulan Cerpen Wartawan, HPN 2018), Pita di Kota Palu (Kontributor Buku Liputan Bencana 28 September 2018 di Sulteng, HPN 2020), Menatap Tubuhmu di Belukar Bakau (Kontributor Buku Antologi Puisi Wartawan, HPN 2020).